

ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI TANAMAN KETEPENG CINA (*Cassia alata L*) PADA PT. SRIKAYA SEGA UTAMA BANJARBARU

(*Break even point Analysis of Candle Bush (Cassia alata L) at Srikaya Segga Utama company in Banjarbaru*)

Zulipah Mahdalena, dan Norhalimah

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarmasin
Jl. A.Yani km 5.5 komp.stadion Lambung Mangkurat Banjarmasin Email:sz.mahdalena@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to determine the technical processing of candle bush total cost, total revenue, income and break even point. The method used in this research is survey method with observation technique participation. The sampling method by means of case studies. Results of this research note total cost at Rp. 631.602.236,7 total revenue Rp. 950.400.000,00 , Profit Rp. 318.797.763,3 and the Break even point in units of 63.600,76 kg, the Break even point in selling Rp. 101.761.218,00.

Key words : *candle Bush, Break even point*

PENDAHULUAN

Ketepeng cina (*Cassia alata L*) berasal dari Amerika tropik. Tanaman ini termasuk dalam keluarga polong-polongan. Tumbuhan ini biasanya tumbuh secara alami di daerah rawa seperti di pulau sumatra, Jawa dan kalimantan,

Daun ketepeng cina diketahui secara tradisional mempunyai manfaat sebagai obat penyakit kulit (panu, eksim, kurap), sembelit, sariawan dan cacing kermi. Seiring kemajuan teknologi tumbuhan ini juga digunakan untuk teh pelangsing, penurun kolesterol dan bahan baku kosmetik sehingga tumbuhan ini mulai di kembangkan dan mempunyai nilai ekonomis.

Daun ketepeng cina mempunyai sifat rasa pedas, dan hangat kandungan kimianya adalah alkaloida, saponin, flavonoid, tannin dan antraknon (Sri Wijastuti). Setelah diteliti oleh ahli herbal, senyawa kimia yang dikandungnya adalah Rein aloe-emodina, Rein aloe-emodina diantron, asam krissofanat dan tanin.

PT. Srikaya Segga Utama sebagai pengembang usahatani tanaman ketepeng cina

karena telah mempunyai kerjasama ekspor daun ketepeng cina ke Jepang dan Korea, Untuk memenuhi volume ekspor tersebut PT. Srikaya Segga Utama membuka lahan usahatani Tanaman Ketepeng cina di Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati seluas kurang lebih 4 (empat) Hektar.

Saat ini potensi pengembangan Tanaman Ketepeng cina masih kecil, karena tanaman ini baru dibudidayakan. Akan tetapi untuk mengantisipasi kehabisan stok bahan baku perlu dibudidayakan dengan bermitra kepada petani.

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui titik impas atau *Break Event Point (BEP)* usahatani tanaman Ketepeng cina pada PT. Srikaya Segga Utama untuk melihat prospek pengembangannya kedepan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Liang anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, provinsi Kalimantan Selatan.

Waktu pelaksanaan yaitu bulan Desember 2016 s/d Februari 2015.

Jenis Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani responden yang dibantu dengan daftar pertanyaan/questioner yang telah disediakan. Data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi pemerintah yang terkait.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei dengan teknik observasi partisipasi. Metode pengambilan sampel, dilakukan dengan cara studi kasus (Masri Singarimbun (1985), pada usahatani tanaman ketepeng cina pada PT. Srikaya Sega Utama Banjarbaru.

Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui biaya total, secara matematis ditulis sebagai berikut (Budiono,1982) :

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* / Biaya Keseluruhan (Rp).

TVC= *Total Variable Cost* / Biaya Variabel keseluruhan (Rp).

TFC= *Total Fixed Cost* / Biaya Tetap Keseluruhan (Rp).

Sedangkan untuk mengukur besarnya penerimaan, dapat digunakan rumus sebagai berikut, (Syaripudin A. Kasim, 1996) :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* / Penerimaan total (Rp).

P = *Price* / Harga (Rp/Kg).

Q = *Quantity* / Produksi (Kg).

Secara matematis, untuk menghitung pendapatan dipergunakan rumus sebagai berikut, (Syarifuddin A. Kasim, 1996) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* / Pendapatan (Rp).

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Keseluruhan (Rp).

TC = *Total Cost* / Biaya Keseluruhan (Rp).

Untuk mengetahui titik impas (*Break Even Point*), secara matematis ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$BEP (Rp) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} \quad \text{Dalam satuan Rupiah (Rp)}$$

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - AVC} \quad \text{Dalam satuan volume produksi (Kg)}$$

Keterangan :

Q = Jumlah Impas.

FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap (Rp).

VC = *Variable Cost* / Biaya Variabel (Rp).

P = *Price* / Harga Pesatuan (Rp/Kg).

S = *Sales* / Penjualan (Rp).

AVC = *Average Variable Cost* / Biaya Variabel Rata-rata (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Ekonomi usahatani ketepeng cina

Biaya yang dialokasikan dalam kegiatan usahatani ketepeng cina meliputi biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*Fixed cost*).

Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan besarnya berubah-ubah atau besar kecilnya pengeluaran dipengaruhi oleh jumlah produksi yang

diperoleh, seperti biaya benih, pupuk Phonska, pupuk kandang, obat-obatan sidametrin dan Score pestisa. biaya tenaga kerja penyusutan alat, dan lain-lain.

1. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi meliputi : biaya benih, pupuk dan obat-obatan.

Tabel 1. Biaya sarana produksi pada usahatani ketepeng cina

No	Sarana produksi	Jumlah	Biaya rata-rata (Rp)
1.	/benih ketepeng cina	1 kg	2.000.000
2	Pupuk phonska	5000 kg	12.500.000
3.	Pupuk kandang	110.000 kg	50.000.000
4.	Sidametrin	25 l	1.500.000
5.	Score pestisa	1 l	125.000
Total biaya			66.125.000

Sumber : pengolahan data primer,2016

Dari Tabel diatas, biaya terbesar adalah biaya pupuk kandang yaitu sebesar Rp 50.000.000 (75,61%). Sedangkan biaya yang terkecil adalah biaya obat-obatan Score pestisa yaitu Rp 125.000 (0,19%). Biaya pupuk kimia memang dianjurkan sekecil-kecilnya karena ketepeng cina digunakan untuk obat dan kosmetik.

2. Biaya Tenaga kerja

Biaya tenaga kerja yang digunakan meliputi tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp. 527.250.000. Dari perhitungan diatas diketahui besarnya biaya variabel adalah seperti pada Tabel berikut :

Tabel 2. Rata-rata biaya Variabel pada usahatani Ketepeng cina

No	Biaya variabel	Rata-rata biaya (Rp)
1.	Sarana produksi	66.125.000
2.	Tenaga kerja luar keluarga	527.250.000
Total biaya		593.375.000

Sumber : pengolahan data primer,2016

Biaya tetap (*fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan usaha, dimana jumlahnya tetap dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti pajak lahan, biaya penyusutan alat dan bunga modal.

1. Pajak lahan

Biaya pajak lahan mengikuti ketentuan yang berlaku pada daerah setempat. Adapun biaya pajak lahan adalah Rp. 15.000/hektar per

tahun, adapun biaya pajak lahan rata-rata adalah sebesar Rp. 360.000,-/ha per petani.

2. Biaya Penyusutan Alat

Sehubungan dengan berkurangnya nilai pakai alat-alat produksi pertanian, maka diperlukan perhitungan biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat tergantung pada nilai alat saat pembelian, usia ekonomis alat, nilai sisa setelah habis jangka ekonomis tersebut, dan masa kerja efektif alat dalam budidaya tanaman ketepeng cina tersebut. Adapun

biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Biaya Rata-rata penyusutan alat pada usahatani ketepeng china.

No.	Jenis alat	Biaya (Rp)
1.	Cangkul	8.333,33
2.	Handsprayer	26.000
3.	Pipa air	2.000.000
4.	Parang	8.750
5.	Tali	12.500
6.	Gunting stick	9.333,33
7.	Argo	20.000
8.	Peti	31.250
Jumlah		2.116.166,67
Rata-rata		270.770,83

Sumber : Pengolahan Data primer, 2016

Bunga Modal

Bunga modal diperhitungkan dan dimasukkan dalam biaya tetap, karena modal yang digunakan adalah milik petani sendiri. Biaya rata-rata bunga modal yang dikeluarkan petani adalah Rp. 35.751.070.

Biaya Total

Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Biaya total pada usahatani ketepeng china adalah seperti pada Tabel 3 dibawah ini.

Penerimaan, Pendapatan dan Titik Impas Penerimaan.

Penerimaan adalah merupakan hasil kali produksi fisik dengan harga yang berlaku ditingkat produsen. Pada saat pengamatan harga sebesar Rp 1.600/kg, dengan produksi 594.000 maka diperoleh penerimaan Rp 950.400.000 .

Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan dikurang dengan biaya total, dalam satu kali proses produksi. Penerimaan total (*total revenue*) adalah sebesar Rp 950.400.000 dan biaya total (*total cost*) sebesar Rp 631.602.236,7, maka

pendapatan usahatani ketepeng china sebesar Rp381.797.763,3

Titik Impas / Break Even Point (BEP)

Titik Impas atau *Break Even Point (BEP)* adalah Total Penerimaan suatu usaha sama dengan total biaya yang dikeluarkan.

a. Titik Impas atau Break Even Point (BEP) dalam unit

Dari analisis data titik impas terjadi pada saat daun ketepeng china terjual sebanyak 63.600,76 kg.

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$BEP (Q) = \frac{38.227.236,67}{1.600 - (593.375.000 / 594.000)}$$

$$BEP (Q) = 63.600,76 \text{ kg}$$

b. Titik Impas atau Break Even Point (BEP) dalam Rupiah

Titik impas atau *Break Even Point (BEP)* dalam rupiah dapat diketahui dengan mengkonversi harga jual per unit dikalikan jumlah unit yang terjual. Ketepeng china terjual sebanyak kg, dengan harga jual Rp 1.600/kg, maka terjadinya titik impas dalam

rupiah terjadi ketika penerimaan sebesar Rp 950.400.000.

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{38.227.236,67}{1 - \frac{593.375.000}{950.400.000}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{38.227.236,67}{0,37565762}$$

$$\text{BEP (Rp)} = 101.760.844 \text{ Rupiah}$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani Ketepeng China pada PT. Sarikaya Segi Utama Banjarbaru, untuk satu kali proses jumlah produksi 594.000kg, dengan total biaya Rp.631.602.236,7.
2. Titik impas (unit) terjadi pada saat daun ketepeng china terjual sebanyak 63.600,76kg, jika harga jual perkilogram Rp 1.600, maka terjadinya titik impas dalam rupiah ketika penerimaan sebesar Rp 950.400.000. Sedangkan pendapatan sebesar Rp 381.797.763,3.

Saran

1. Diperlukan teknologi dan iptek yang baru agar produk yang dihasilkan lebih berkualitas dan akhirnya meningkatkan nilai jual.
2. Mengefisiensi biaya-biaya produksi agar pendapatan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011 Ketepeng China, <http://id.wikipedia.org>. diakses 8 juni 3013.
- Soekartawi. . 1986. Ilmu usahatani dan Penelitian untuk pengembangan petani kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Syarifuddin A. Kasim. 1995. Pengantar ekonomi Produksi Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Budiono, 1982. Ekonomi mikro Penerbit BPEE. Jakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985. Metode Pengambilan Contoh. LP3ES, Jakarta.